

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA MUSLIM DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA

Studi di Kelurahan Way Huwi Jati Agung
Lampung Selatan

Oleh :

H.M. Nasor^{es}

Abstrak

Interpersonal communication is the communication that takes place between people who are interdependent and have some knowledge of each other. It includes what takes place between a son and his father, a teacher and a student, two friends, and so on. Interpersonal communication is often extended to include small intimate groups such as the family. Through this interpersonal communication, parents in Way Huwi Village can build character teenagers, established effective communication and meaningful, and it is able to achieve the goal of fostering moral behavior in teenagers. Muslims parents build teenagers good behavior through communication process: the stages of the message, which can affect teenagers' behavior. The parents perceived who has a certain credibility which trusted by the teenagers. Through interpersonal communication, Muslim parents find a way to build their teenagers character.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Orang Tua Muslim, Pembinaan Akhlak Remaja.*

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah sesuatu kegiatan yang terpenting kehidupan manusia, kapanpun, di manapun berada yang selalu

^{es}Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung

mebutuhkan komunikasi. Sejak lahir manusia selalu berkomunikasi antar sesamanya untuk mencapai kehidupan yang pasti. Melalui komunikasi akan dapat mencapai tujuan dan menghasilkan apa yang diinginkannya. Misalnya ingin membeli sesuatu pasti proses jual beli tersebut terjadi proses komunikasi yaitu tawar menawar antara pembeli dan penjual yang berupa proses komunikasi interpersonal atau komunikasi langsung antara individu dengan individu lain. Jenis komunikasi ini pesan mudah diterima, mudah memahami orang lain, gagasan yang disampaikan dengan persuasif, dan mudah menggerakkan orang lain.¹

Begitu pula hubungannya dengan komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan akhlak remaja, diperlukan suatu sistem komunikasi agar terjalin komunikasi efektif dan memiliki makna yang mampu mengarahkan pencapaian tujuan pembinaan akhlak remaja. Manakala dilihat eksistensi orang tua sangat penting dalam membina akhlak remaja. Orang tua dalam keluarga merupakan kendali rumah tangga atau keluarga. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut.

Dalam keluarga seyogyanya terjadi komunikasi yang baik, agar umpan balik yang diberikan anak kepada orang tua juga baik. Komunikasi orang tua muslim dengan tidak hanya memberikan informasi semata, tetapi hendaknya mengarahkan atau menghantar anak remajanya dapat menguasai berbagai kajian ke Islaman serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini akan dapat menata dan membentuk perkembangan jiwa remaja dengan baik, sehingga akan memiliki sikap dan perilaku religious yang baik. Materi-materi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remaja diharapkan dapat memberikan penekanan pemahaman dan pengamalan keagamaan yang menjadi bekal baik dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak.² Keberadaan orang tua dalam

¹Widjaya, A.W., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 10.

²Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Perana Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

keluarga memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan akhlak anak remajanya. Dalam pendidikan metode yang baik untuk membentuk akhlak remaja melalui metode keteladanan, memberikan pengertian dan memberikan hukuman yang mendidik ketika anak remaja tidak mentaati aturan-aturan yang ditetapkan. Cara ini akan menyadarkan anak remaja atas perbuatannya yang salah dan diharapkan untuk bersikap kreatif serta timbul dalam diri anak remaja semangat hidup dalam pencapaian keselarasan kehidupan yang dialaminya.

Proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remaja sangatlah penting untuk kelangsungan proses pemberian informasi dan pembinaan akhlakul karimah bagi anak remaja. Orang tua memiliki kedudukan yang utama dalam suatu keluarga yang dapat melakukan hubungan secara personal dengan anak remajanya. Hal ini dimungkinkan akan lebih mudah untuk melakukan pembinaan akhlak, karena dari keluarga itulah orang tua dapat memberikan informasi yang baik untuk bekal kehidupan bagi anak-anak remajanya. Menurut Abu Ahmadi dkk. bahwa pembinaan atau pendidikan Islam akan berhasil baik merupakan usaha yang lebih khusus (orang tua) yang menekankan pengembangan fitrah keberagaman dan sumber daya insane lainnya agar lebih mampu mamahami, menghayati, dan mengajarkan ajaran Islam.³ Anak atau anak remaja merupakan amanah bagi orang tuanya, ia harus dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan. Dari pembinaan seperti itu mereka akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan sesuatu perbuatan yang baik dan kelak akan dapat hidup yang layak bagi dirinya. Kebahagiaan akan di dapat dan ia akan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, agama, masyarakat, bangsa, dan negara. Metode pembinaan akhlak bagi remaja yang baik yaitu mengubah yang baik itu menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Kebiasaan dan peraturan lain yang baik perlu diterapkan pada kehidupan sehari-hari menurut Ahmad Muadz adalah:

- a) Sederhana dalam makan, minum, melakukan infak tanpa berlebih-lebihan dan jangan kikir.
- b) Berlomba-lomba dalam kebaikan.

³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 103.
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

- c) Tolong-menolong dalam kebaikan dan tidak tolong-menolong dalam perbuatan kejahatan.⁴

Proses penanaman pembiasaan berlaku baik yang dilakukan orang tua terhadap anak remaja adalah sangat penting, untuk kelangsungan pola tingkah laku yang diharapkan. Sesuatu kebaikan yang telah dibiasakan sejak kecil dan pada akhirnya akan dibiasakanpula perbuatan yang baik. Bahkan lebih dari itu nanti pada masa tuanya sulit untuk dirubah dan tetap terus menerus akan berbuat kebaikan selamanya.

Dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya akan terjadi pengoperan pesan dalam pembelajaran pembiasaan untuk berbuat baik. Niscaya pengoperan pesan itu akan dapat mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan anak remaja bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan anak remaja akan berkembang manakala diperoleh melalui proses pembiasaan dalam belajar berkesinambungan. Kegiatan itu sebagai upaya untuk membentuk jiwa agamis dengan menanamkan aqidah, amaliah, dan budi pekerti yang terpuji untuk menjadi insane yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak remaja mutlak diperlukan untuk mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar kehidupan agar mereka tidak menyimpang dari aturan-aturan ajaran Islam. Upaya orang tua melakukan komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga sangat membantu anak remaja memiliki kepribadian atau tingkah laku yang baik. Dalam konteks ini orang tua muslim di Way Huwi amat berperan karena sejak dini mengarahkan anak remajanya untuk belajar dan membiasakan sikap dan perilaku yang baik. Adapun fungsi orang tua dalam membina perlaku anak-anak (anggota keluarga/remaja) antara lain: 1) Pendidik yang memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan terhadap anggota keluarganya di dalam kehidupannya. 2) Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota. 3) Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia. 4) Penanggung jawag di dalam

⁴Ahmad Muadz Haqiqi, *Berbias dengan 40 Akhlakul Karimah*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), h. 35-36.

⁵M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 43

kehidupan baik fisik/material/mental anggota keluarganya.⁶ Selanjutnya sebagai pendorong dan semangat kemajuan, contoh atau uswatun hasanah perilaku orang tua kepada anak/anggota keluarga yaitu: 1) Menunjukkan perhatian kasih sayang. 2) Berperan serta dalam kegiatan anak. 3) Perhatian terhadap prestasi anak. 4) Percaya pada anak. 5) Tidak mengharapkan terlalu pada anak. 6) Memberi dorongan dan nasehat kebijaksanaan pada anak.⁷

Pada prinsipnya orang tua wajib membekali anak remajanya tentang nilai-nilai akhlak agar memiliki pengetahuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak akan dapat melaksanakan ritual-ritual keagamaan atau ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki akhlak mulia atau berbudi luhur. Untuk menyikapi hal tersebut dipandang perlu adanya metode khusus komunikasi interpersonal agar anak remaja memiliki sikap dan perilaku yang baik. Orang tua di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan telah lama melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya dalam berbagai pertemuan. Dari hasil prasurvei diperoleh gambaran ternyata kondisi sikap dan perilaku anak remaja masih cukup banyak yang memiliki budi pekerti yang kurang baik. Kemudian hasil wawancara dengan orang tua bahwa proses pembinaan akhlak pada remaja dengan diterapkannya beberapa cara komunikasi interpersonal, seperti memberi contoh, kasih sayang, sopan santun, mentaati aturan dan lain-lain. Namun demikian masih ada saja para anak remaja yang menyimpang atau berperilaku yang kurang baik.⁸ Kondisi berikutnya dapat diketahui bahwa orang tua warga Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan telah banyak memberi pengarahan pada anak remaja mengenai masalah materi akhlak, ternyata belum mencapai hasil yang optimal sesuai yang diinginkannya. Hasil pembinaan akhlak tersebut belum dapat membentuk perilaku anak remaja yang memiliki akhlak yang baik. Tercerminlah akhlak itu yaitu terlihat adanya beberapa anak remaja yang memiliki akhlak kurang baik. Cenderung anak remaja

⁶Zakia Daradjat dkk., 1987, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 19987), h. 294

⁷Lubis Salam, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbitlah Terang, 2002), h. 81

⁸Subagiyo, Sekretaris Desa, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2013
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

mengikuti pergaulan teman sehariannya yang kurang baik akhlaknya, seperti kurang menghormati orang tua, berkata-kata buruk, tidak mau belajar, membolos sekolah, dan tidak mau membantu pekerjaan orang tuanya.⁹

Selanjutnya dapat diketahui bahwa kondisi akhlak anak remaja di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan yang belum cukup baik yaitu mengenai beberapa kasus yang terjadi seperti berkelahi, malas/kurang taat beribadah, mengambil barang orang yang bukan haknya, dan melanggar tata tertib.¹⁰ Bila dicermati lebih jauh hasil wawancara dengan orang tua mendapat penjelasan mengenai anak remaja yang memiliki kemampuan beribadah. Orang tua tersebut mengatakan bahwa dalam beribadah ada di antara anak remaja yang belum bisa melaksanakan ibadah sholat dengan baik dan benar. Juga mengenai kemampuan anak remaja membaca al-Quran beraneka ragam, ada yang sudah lancar membaca al-Quran, ada yang belum lancar, dan bahkan ada yang buta aksara terhadap huruf al-Quran.¹¹

Mengenai kondisi akhlak anak remaja dalam perkembangannya dapat diketahui bahwa sikap dan perilakunya belum mencerminkan memiliki akhlakul karimah. Di antara mereka menunjukkan perilaku yang kurang menghormati orang tua, menghormati sesama teman, kurang memiliki rasa kasih sayang, tidak memiliki prestasi belajar sekolah, dan susah diatur oleh orang tuanya.¹² Hal ini jelas bertolak belakang dengan kehendak atau keinginan orang tua yang memiliki tujuan agar anak-anak remaja menjadi anak taat, patuh, jujur, rajin, pintar, dan menjadi anak yang berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, masyarakatnya, bangsa, dan negara.

Untuk itu perlu dilakukan komunikasi dan memang kehidupan manusia akan selalu membutuhkan komunikasi. Ini merupakan kosekuensi logis dari kehidupan, manakala manusia ingin meraih kemajuan secara maksimal harus melakukan

⁹Observasi, pada tanggal 3 September 2013

¹⁰Syamsul Bahri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2013

¹¹Observasi, pada tanggal 3 September 2013

¹²Ismanto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2013

komunikasi termasuk komunikasi interpersonal. Pesatnya dimensi komunikasi interpersonal membawa perubahan besar dalam bidang kehidupan manusia. Melalui komunikasi interpersonal akan selalu terjadi tatap muka yang lebih mudah dalam menyampaikan pesan. Dengan bertatap muka seorang komunikator lebih mudah memperhatikan gerak gerik komunikan dan lebih mudah pula mengawasinya serta lebih mudah memberikan pemahaman dan pengertian.

Menyimak kenyataan seperti di atas, sudah jelas bahwa manusia semestinya tidak akan melepaskan diri dari komunikasi interpersonal. Lebih-lebih jika ingin menerapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan akhlak pada anak remaja, misalnya untuk membentuk SDM-SDM yang kompeten dibidang tertentu. Pembentukan pribadi yang luhur membutuhkan proses pembelajaran tertentu dan proses ini tidak akan berjalan tanpa komunikasi (interpersonal) antara orang tua dengan anak remaja yang disiapkan untuk menjadi SDM yang diinginkan. Jadi, dapat dipahami bahwa kontribusi komunikasi interpersonal dalam pengembangan SDM yang memiliki akhlakul karimah sangatlah besar. Seorang anak remaja tidak akan bisa dikader menjadi individu yang layak dibutuhkan oleh orang tua dan masyarakat manakala menafikan kegiatan komunikasi interpersonal.

Pembinaan akhlak pada anak remaja merupakan hal yang sangat penting dan telah menjadi konsep dasar bagi orang tua muslim. Orang tua betapa besar peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga untuk membina anak remajanya agar menjadi manusia yang memiliki kualitas akhlak yang Islami. Dalam proses penerapannya harus diupayakan adanya pelaksanaan komunikasi interpersonal. Proses komunikasi interpersonal menghendaki adanya penyesuaian bersama antara ide/pesan yang dimiliki komunikator/orang tua dengan penerima/anak remaja. Hal ini berarti orang tua memberikan informasi, pikiran, ide, dan gagasan; bukan saja sekedar mengerti apa yang dikatakan, tetapi harus benar-benar memahami kondisi atau latar belakang budaya penerima pesan/anak remaja.

Manakala proses seperti di atas dapat berjalan secara baik dan ajek serta terus menerus dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh siapapun termasuk oleh orang tua dalam membina akhlak

anak remaja akan memperoleh hasil yang memuaskan. Hasil yang diinginkan agar anak remaja memiliki kepribadian jujur, tidak sombong, patuh, disiplin, taat beribadah, tolong menolong, saling kasih sayang, dan lain-lain. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang amat penting, baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa. Sesungguhnya bangsa itu jaya selama mereka masih memiliki akhlak yang mulia, apabila akhlak yang baik telah hilang, maka hancurlah bangsa ini. Nampaknya permasalahan ini tidak semudah kita membayangkannya, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun demikian jangan ragu dan putus asa terus saja belajar untuk menggali persyaratan yang dapat memperlancar dalam komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendapat-pendapat para orang tua muslim yang memiliki anak remaja dan para remaja. Selain itu adalah unsur pejabat pemerintahan dan tokoh masyarakat di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan. Jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer (*primary sources*) yaitu para tua muslim yang memiliki anak remaja dan para remaja. Adapun sumber data sekunder (*secondary sources*) di antaranya unsur pejabat pemerintahan dan tokoh masyarakat serta dokumentasi di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan. Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.¹³

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk penentuan sample sebagai sumber data atau informan antara lain:

- a) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi (menyatu dengan masalah), sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

¹³Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 300.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

- d) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- e) Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.¹⁴

Sesuai dengan kriteria di atas, dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang pembinaan akhlak pada remaja melalui komunikasi antar pribadi di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui *natural setting* (kondisi yang alamiah) yaitu teknik pengumpulan data dengan interview, observasi dan dokumentasi.

- a) Jenis wawancaranya adalah wawancara langsung dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin. Peneliti menyediakan pedoman yang merupakan garis besar untuk memperoleh data tentang tanggapan dan opini individu yang diwawancarai berkenaan pelaksanaan komunikasi interpersonal orang tua dalam pembinaan akhlak pada remaja di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan.
- b) Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan aktif mengikuti aktivitas obyek yang diteliti. Melalui observasi ini diperoleh gambaran data mengenai metode pelaksanaan komunikasi interpersonal orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak remaja.
- c) Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang, gambaran umum Kelurahan Way Huwi yang meliputi letak geografis, struktur organisasi pemerintahan kelurahan, keadaan ummat beragama, keadaan perekonomian, kondisi kebudayaan, keadaan lembaga sosial, dan keadaan lembaga pendidikan.

Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis data kualitatif yang bersifat induktif. Cara ini berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan

¹⁴Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Penerbit YA3, 1990), h. 59-60.
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

pada pola hubungan tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematik/menyeluruh dan sistematis. Pengertian analisis kualitatif adalah data yang dikumpulkan/disusun berdasarkan atau tidaknya suatu sifat atau atribut dan fungsi tertentu.¹⁵

Kemudian metode pengambilan kesimpulannya bersifat induktif adalah penganalisaan dengan cara menarik kesimpulan atas data yang berhasil dikumpulkan dari yang berbentuk khusus kepada bentuk umum yang diteliti dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam pembinaan akhlak pada anak remaja di Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan.

Penelitian kualitatif ini tahapan langkah yang dilakukan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

- a) Tahapan pertama ini yaitu melakukan orientasi. Pada tahap ini adanya survey lapangan untuk memperoleh gambaran lengkap dan jelas masalah-masalah yang akan diteliti dan membuat rancangan penelitian.
- b) Tahapan kedua eksplorasi fokus penelitian. Untuk tahapan ini adanya pengumpulan data penelitian, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c) Tahapan ketiga member check. Kegiatan pada tahap ini adalah mengontrol data dan mengumpulkan data yang memiliki sifat kebenaran.

Ketiga tahapan di atas sudah dapat diselesaikan dengan baik, maka dilakukan analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik sebagai berikut:

- a) Reduksi data yaitu mengumpulkan data dan mengelompokkan data yang dianggap penting.
- b) Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik dengan diberikan penjelasan yang bersifat narasi.
- c) Penarikan kesimpulan/verifikasi yakni pengambilan kesimpulan awal dan bersifat sementara. Kesimpulan tersebut manakala didukung dengan data yang kuat maka

¹⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research Sosial*, (, Bandung: Penerbit Alumni, 1990), h. 29.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

tidak berubah, namun sebaliknya jika tidak didukung oleh data yang lemah, maka kesimpulan akan berubah.¹⁶

B. Pembahasan

1. Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim dalam Membina Akhlak pada Anak Remaja

Dalam pelaksanaan orang tua muslim dalam pembinaan akhlaq pada anak remajanya harus mendasarkan pada cara-cara yang baik dan efisien. Itu semua tidak lepas dari adanya menjalin hubungan atau komunikasi interpersonal secara baik antara orang tua dengan anak remajanya. Oleh karena itu mengkomunikasikan nilai-nilai akhlaq secara interpersonal memiliki peran yang sangat penting. Jika hal itu tidak dilakukan, anak remaja akan merasa jenuh atau bosan dengan orang tua yang mengajarkan nilai-nilai akhlaq. Dalam kondisi apapun orang tua melakukan pembinaan pada anak remaja harus bernilai efektif, sehingga materi pembinaan dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan semua tergantung pada proses komunikasinya. Ada beberapa tahapan proses komunikasi orang tua muslim dalam pembinaan akhlaq pada anak remajanya.

- a. Penginterpretasian yaitu tahap pertama orang tua bermula dari pemberian motivasi pada anak remaja melalui pesan yang sudah dipikir secara seksama. Materi dan metode pembinaan akhlaq ini orang tua telah mendasarkan pada materi dan cara yang baik dan efisien dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Mengingat tugas orang tua tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga harus dapat mendidik anak remajanya untuk dapat berkepribadian baik. Orang tua dalam pembinaan pada anak remajanya dengan memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai akhlaq yang baik agar memiliki kepribadian yang mulia. Orang tua selain memberikan nasehat tentang akhlaq, juga orang tua memilih materi-materi akhlaq yang sesuai dengan perkembangan jaman sekarang ini. Dengan tujuan agar anak

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002), h. 354
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

remaja mampu menerapkan antara teori dan praktek dalam bergaul kehidupan sehari-hari, jangan sampai terperosok dalam perbuatan hina.¹⁷

- b. Penyandian yaitu tahap encoding, akal budi manusia berfungsi sebagai encoder, alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi kongkret. Sebagaimana diketahui di lapangan bahwa tehnik komunikasi dalam proses penyampaian pesan-pesan akhlaq diusahakan adanya interaksi di antara orang tua dengan anak remajanya. Adanya interaksi tersebut untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh anak remaja. Dalam kontek interaksi jelas adanya komunikasi tatap muka yang memungkinkan terjadinya tukang pikiran atau dialog antara orang tua dengan anak remajanya. Melalui dialog akan banyak sekali permasalahan yang tidak jelas menjadi jelas, permasalahan yang tidak dimengerti menjadi mudah dimengerti, dan terjadi berbagai tanggapan yang memudahkan anak remaja untuk menerapkan nilai-nilai akhlaq dalam pergaulannya.¹⁸
- c. Pengiriman yaitu komunikator melakukan pengiriman melalui lambang yang disebut transmitter. Orang tua dalam menyampaikan pesan akhlaq pada anak remajanya dilakukan dengan kata-kata atau symbol/lambang lain yang menyenangkan. Pentransferan semacam ini untuk memperoleh penerimaan, kepercayaan, dukungan, dan partisipasi. Penyampaian pesan dengan lambing kata-kata/bahasa yang mudah dimengerti untuk membangkitkan rasa senang, yaitu ajakan dilakukan dengan cara mensetir, kata-kata, pendapat orang-orang terkenal atau dengan dalil-dalil yang menguatkan. Contoh kata-kata yang diungkapkan oleh orang tua pada anak remajanya, antara lain ; jika orang mentaati ajaran agama dengan baik ia akan menjadi mulia dan baik baik di sisi Allah SWT maupun di sisi masyarakat.¹⁹

¹⁷Ismanto, Tokoh Masyarakat, Orang Tua dan Ketua RT, *Wawancara*, pada tanggal 3 Oktober 2013.

¹⁸Ngadiman, SE, Tokoh Masyarakat dan Orang Tua, *Wawancara*, pada tanggal 3 Oktober 2013.

¹⁹*Observasi*, tanggal 5 Oktober 2013.

- d. Perjalanan yaitu tahapan ini terjadi antara komunikator dengan komunikan sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan. Kemampuan orang tua muslim dalam berkomunikasi interpersonal dengan anak remajanya yang baik dan efektif sangat diperlukan, agar anak tersebut menjalani aktivitas dengan lancar. Terutama anak remaja ketika melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya yang berhadapan dengan orang lain. Untuk mengetahui tentang perjalanan pesan diterima atau tidak oleh anak, orang tua melakukan evaluasi dari sudut tujuan komunikasi telah dicapai yaitu adanya perhatian terhadap pesan yang disampaikan orang tua. Itu pertanda anak telah faham pesan yang disampaikan orang tua.²⁰
- e. Penerimaan yaitu ditandai dengan diterimanya pesan oleh komunikan. Di atas sudah dijelaskan tentang mudahnya pesan diterima, dimengerti, dan diyakini, maka jelas selanjutnya akan mudah pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dibuktikan dengan adanya sikap dan kepribadian para remaja dengan: ramah, sopan santun, menghormati, patuh, jujur, tidak melawan pada orangtua, amanah, taat beragama, dan sebagainya.²¹
- f. Penyandian Balik yaitu tahapan ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai receiver hingga akal budinya berhasil menguraikannya (decoding). Adanya pesan-pesan diterima dengan baik itu pertanda komunikasi yang dilakukan berhasil dengan baik. Hal itu dibuktikan adanya umpan balik dialog atau percakapan. Dialog yang terjadi karena adanya pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua. Tanggapan semacam ini adanya interaksi berarti proses komunikasi menimbulkan tanggapan atau penyandian balik dari penerima pesan.²²
- g. Penginterpretasian yaitu tahapan ini terjadi pada komunikan, sejak lambang komunikasi berhasil diuraikan dalam bentuk

²⁰ *Observasi*, tanggal 5 Oktober 2013.

²¹ *Observasi*, tanggal 5 Oktober 2013.

²²Subagiyo, Jabatan Sekretaris Desa dan Orang Tua, *Wawancara*, pada tanggal 5 Oktober 2013.
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

pesan. Orang tua telah memberikan pesan secara lisan nampaknya telah difahami dengan baik oleh anak remajanya. Hal itu dilakukan interaksi oleh orang tua kepada anaknya agar dapat dipesankan kepada siapa saja termasuk kepada dirinya sendiri maupun kepada teman atau orang lain.²³

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim dalam Pembinaan Akhlak Pada Remaja.

- a. Komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlaq melibatkan dua orang. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua dengan melibatkan anak remajanya antara dua orang. Orang tua member nasehat dan anak dapat bertukar pikiran terhadap pesan yang diterimanya. Sehingga anak dapat memahami pesan dengan mudah yang pada akhirnya dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.²⁴ Ciri komunikasi ini adalah penyampaian pesan dari orang tua kepada anaknya agar terjadi interaksi di antara keduanya untuk menyelesaikan masalah. Melalui interaksi bertatap muka teknik bicaranya menyesuaikan diri antara orang tua dengan pesan dan kondisi anaknya. Komunikasi tatap muka seperti ini juga lebih menarik dan jelas sehingga dapat dimengerti dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ini berusaha lebih dekat antara satu sama lainnya. Efektivitas orang tua dalam pembinaan terhadap anaknya ditandai dengan adanya kedekatan hubungan di antara keduanya sehingga pemahaman anak terhadap pesan lebih mudah menerimanya. Kedekatan orang tua dengan anak yaitu adanya hubungan emosional seperti empati, simpati yang ditunjukkan orang tua. Faktor kedekatan akan terjadi tukar fikiran orang tua dengan anak. Frekuensi tukar fikiran hamper setiap hari atau dengan kata lain dalam satu minggu dapat dilakukan 4 – 5 hari. Orang tua memberikan contoh teladan akhlak baik, sehingga anak-

²³Subagiyo, Jabatan Sekretaris Desa dan Orang Tua, *Wawancara*, pada tanggal 5 Oktober 2013.

²⁴Ardi Mudzakir, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2013.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

anaknyanya memiliki kepribadian kesopanan pada orang lain. Sifat kedekatan orang tua pada anak akan menimbulkan keakraban dan kasih sayang.²⁵ Orang tua yang memiliki sifat kedekatan pada anaknya membawa dampak positif dan daya tarik tersendiri dan lebih mudah menanamkan sikap serta tingkah laku atau akhlaq baik pada anaknya. Sifat kedekatan dan keakraban yang dimiliki orang tua akan lebih mudah meramalkan akhlaq anaknya. Dalam kedekatan ini dijaga terus menerus secara baik akan lebih mungkin orang tua memiliki peran untuk mengawasi sifat akhlaq anaknya.

- c. Pesan yang disampaikan akan terjadi pertukaran pesan. Orang tua dalam menyampaikan pesan akhlaq pada anaknya akan terjadi pertukaran pesan, yaitu anak akan menanggapi terhadap pesan yang disampaikan orang tua. Orang tua dalam membina anaknya bersifat fleksibel yaitu pesan yang disampaikan tidak harus diterima begitu saja, tetapi anak juga menyampaikan pendapatnya. Demikian pula orang tua tidak otoriter dalam menerapkan aturan-aturan dalam rumah tangga. Kondisi ini akan lebih mudah dan jelas persoalan-persoalan yang sedang dibicarakan. Di samping itu juga anak dapat membandingkan baik buruknya orang yang memiliki akhlaq karimah dan mazmumah.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perhatian orang tua terhadap anaknya cukup baik yaitu adanya frekuensi tukar pikiran. Juga melalui tukar pikiran antara orang tua dengan anak akan menimbulkan rasa simpati dan sekaligus rasa empati yang bermanfaat dalam pembinaan akhlaq.
- d. Adanya tatap muka yang saling melihat, mendengar, merasa, dan meraba. Adanya orang tua dapat tatap muka secara langsung dengan anaknya akan lebih mudah mengarahkan pada sesuatu yang baik dan benar. Pembinaan disesuaikan dengan kemampuan anak, dan tidak memaksakan keinginan orang tua pada anak. Juga orang tua lebih mudah mengetahui manakala anak masih mengalami kebingungan dan secara langsung dapat mencari jalan keluarnya atau solusinya.²⁷

²⁵Ahmad Tufan, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2013.

²⁶Sugito, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2013).

²⁷Sakimin, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

Melalui tatap muka ini orang tua tidak akan memaksakan kehendak atau keinginannya kepada anak. Belum tentu semuanya benar keinginan dan tuntutan orang tua yang mesti disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Pembinaan secara tatap muka yang saling melihat, mendengar, merasa, dan meraba salah satu faktor yang dalam cirri komunikasi antarpribadi. Karena sikap ini memberikan penghargaan yang lebih kepada anak sehingga anak lebih gairah mengikuti pendapat orang lain.

- e. Adanya umpan balik, bahwa pesan diterima secara verbal dan non-verbal berfungsi memahami pesan diterima atau ditolak. Kenyataan di lapangan bahwa orang tua menyampaikan pesan pada anaknya memberikan kebebasan untuk mengungkap pendapatnya. Orang tua bersikap terbuka kepada anak, mereka diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat atau pemikirannya. Orang tua melibatkan peran anak dengan cara meminta pendapat anak bila akan memutuskan sesuatu.²⁸ Hal ini berdampak positif, karena orang tua member peluang pada anaknya untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Apakah anak itu setuju atau menolak, maka akan terlihat melalui pendapat yang dikemukakan oleh si anak. Melalui umpan balik juga orang tua akan lebih mudah mengerti atau memahami apa yang diinginkan anaknya.
- f. Berlangsungnya komunikasi dalam suasana bersifat fisik psikologis bukan dalam ruang yang hampa. Pembinaan orang tua terhadap anaknya melalui komunikasi yang berifat fisik psikologis ditandai dengan interaksi dan kecerdasan emosional anak. Tingkat pertemuan secara fisik antara orang tua dengan anak berpengaruh pada kedekatan atau interaksi di antara mereka. Anak sering bertemu dan berkumpul dengan orang tua dan memang orang tua lebih banyak meluangkan waktunya untuk berada di rumah. Dalam berkumpul dimanfaatkan untuk mengajarkan ketrampilan dan pemecahan masalah. Kecerdasan emosional anak biasanya melalui sikap jujur yang lakukan pada setiap orang.

²⁸Drs. Wartam, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2013.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

Selain itu sikap anak menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan tolong menolong pada orang tua atau pada orang lain.²⁹ Kepribadian ini anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada gilirannya anak akan mampu menjaga kejujurannya dan memiliki rasa tanggungjawab pribadinya serta mampu menahan rasa emosionalnya. Dengan demikian ia dapat menekan pada perbuatan-perbuatan yang negatif dan ia akan menerima ide-ide baru yang positif. Memiliki sifat positif yang tinggi mendorong anak memiliki kepercayaan diri, ini akan dapat menggali potensi dan dapat mengembangkannya ke arah yang positif. Potensi diri dikembangkan secara terus menerus, akan tumbuh semangat yang tinggi pula kepada anak untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim dalam membina akhlaq anak remaja di Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan.

- a. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam membina akhlaq anak remaja di Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan, yaitu:
 - 1). Adanya kepercayaan anak terhadap orang tua yang membinanya. Orang tua dalam membina kepribadian anak, dipersepsi sebagai orang yang memiliki keahlian tertentu, sehingga orang tua memberikan pembinaan sangat dipercaya oleh anak-anaknya.³⁰ Munculnya kepercayaan anak terhadap orang tua akan berdampak positif dan memiliki pengaruh positif bukan saja apa yang dikatakan, tetapi juga kepribadian orang tua itu sendiri.
 - 2). Orang tua dalam membina anaknya memiliki sifat yang menarik. Kehadiran orang tua dalam membina kepribadian anak secara baik, seperti berlaku sopan,

²⁹Sakimin, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

³⁰*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

- menghormat orang tua, kasih sayang, dan lainnya; disampaikan sifat-sifat yang memiliki daya tarik.³¹ Dengan adanya sifat-sifat yang menarik orang tua dapat mempertinggi pengaruhnya dalam membina akhlaq pada anak remajanya.
- 3). Pesan-pesannya mudah dimengerti. Penyampaian pesan yang dilakukan orang tua dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan baik, tidak berbelit-belit.³² Unsur kemudahan dalam memahami pesan berarti lebih mudah menyerap materi-materi pembinaan akhlaq yang pada akhirnya akan menambah pengetahuan anak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupannya.
 - 4). Pesan-pesannya sesuai dengan kondisi. Zaman sekarang ini banyak sekali pengaruh budaya negatif dari pergaulan maupun dari media massa, materi disekitar itu sering diungkapkan orang tua dalam membina akhlaq anak.³³ Manakala zaman membawa budaya negatif tidak diantisipasi dengan baik sudah tentu membawa pengaruh jelek terhadap tingkah laku anak dalam kehidupannya sehari-hari.
 - 5). Pernyataan komunikasi disampaikan dan adanya umpan balik. Pesan yang disampaikan orang tua manakala tidak dipahami, tidak disetujui diberikan kesempatan pada anak untuk menanggapi atau bertanya.³⁴
 - 6). Pesan-pesannya terbuka dan membangkitkan semangat. Anak merasa senang materi-materi pembinaan akhlaq memberikan semangat untuk menghadapi kehidupan. Seperti orang berbuat baik akan mendapat pahala dari Allah dan mendapat penghormatan dan dimulyakan orang lain.³⁵ Pesan-pesan yang dapat membangkitkan semangat akan

³¹*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

³²*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

³³*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

³⁴*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

³⁵*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

membangkitkan potensi anak dalam meraih prestasi sebaik mungkin.

- 7). Anak memiliki pendidikan yang cukup dan memiliki bekal ilmu agama Islam. Kemampuan melaksanakan akhlaq yang baik karena didukung si anak telah berpendidikan memadai dan memiliki pengetahuan ajaran Islam.³⁶ Memiliki pendidikan yang cukup dan rajin beribadah sudah jelas sangat membantu anak untuk mengekspresikan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam dengan baik dilingkungan pergaulannya.
 - 8). Lingkungan mendukung. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mendukung atas terbentuknya akhlaqul karimah, menghormat orang tua, giat belajar, bekerja keras, dan melakukan gotong royong di masyarakat.³⁷ Nampaknya sudah menjadi sinyalemen bahwa seperti apa hebatnya pembinaan akhlaq pada anak, namun lingkungan tidak mendukung, maka akan sulit diperoleh hasilnya. Dengan adanya lingkungan mendukung terciptanya generasi remaja yang memiliki pribadi yang baik, maka akan lebih mudah membina akhlaq anak kearah yang lebih baik.
- b. Beberapa faktor penghambat pelaksanaan komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam membina akhlaq anak remaja di Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan, yaitu:
- 1). Kurangnya perencanaan. Orang tua dalam membina akhlaq dalam kehidupan sehari-hari kurang adanya pengawasan, hanya sekedar melepaskan tanggung jawab atau kewajiban yang dibebankan orang tua.³⁸ Terbatasnya pengawasan orang tua atas perilaku jelek anak di luar rumah sedikitnya banyak akan berpengaruh terhadap perilaku jelek anak dalam

³⁶Observasi, pada tanggal 12 Oktober 2013.

³⁷Oksi Sakimin, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

³⁸Observasi, pada tanggal 12 Oktober 2013.

- kehidupan sehari-hari dan ini pertanda buruk pula kehidupan anak secara umum.
- 2). Kurangnya sarana pendukung. Miminimnya sarana pendukung untuk mencapai keberhasilan pembinaan akhlaq pada anaknya.³⁹ Agar kegiatan pembinaan berjalan lancar tidak lepas dari sarana pendukung, sebab keberhasilan pembinaan akhlaq membutuhkan sarana atau tempat yang memadai.
 - 3). Pengaruh televisi. Banyak sekali acara-acara televisi yang dapat merusak moral anak, secara langsung/tidak langsung memengaruhi akhlaq anak dalam kehidupannya.⁴⁰ Perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mencengangkan dapat juga menjadi kendala dalam pembinaan akhlaq baik pada anak.
 - 4). Perbedaan persepsi. Terjadinya perbedaan persepsi antara orang tua dengan anak membuat kesalah fahaman di antara keduanya dan sulit untuk mencapai keberhasilan.⁴¹ Adanya perbedaan persepsi berarti akan adanya perbedaan pemahaman yang akan menimbulkan ketidak harmonisan dalam komunikasi interpersonal. Ini akan membawa akibat pembinaan akhlaq mengalami keterhambatan.
 - 5). Tidak adanya informasi yang terus menerus. Pembinaan akhlaq orang tua kepada anak informasinya kurang kontinu atau tidak terus menerus, karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.⁴² Manakala orang tua ingin mencapai hasil yang baik atas pembinaan akhlaq harus dilakukan informasi berulang-ulang. Cara berulang-ulang untuk menyampaikan pesan dengan tujuan sedikit demi sedikit akan masuk pembinaan dalam alam bawah sadar dan akhirnya membentuk sikap dan kepribadian yang diharapkannya.

³⁹*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

⁴⁰*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

⁴¹*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

⁴²Dwi Susilowati, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

- 6). Kadang penyampaian pesan kurang persuasif. Pesan-pesan yang disampaikan orang tua kepada anak kadang-kadang kurang memperhatikan keadaan psikologis anak, yang sering terjadi adanya pemaksaan kehendak orang tua.⁴³ Pesan dengan cara memaksa dengan menggunakan tekanan batin anak akan merasa ketakutan dan merasa cemas, ini akan menghambat dalam pembinaan akhlaq pada anak.

C. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil pembahasan pada bab-bab di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :

1. Proses komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam membina akhlak terhadap anak remaja telah dijalankan dengan baik. Orang tua memberikan nasehat dengan memilih materi-materi akhlaq yang sesuai dengan perkembangan jaman sekarang ini. Proses penyampaian bersama antara pesan yang dimiliki orang tua dan anak bukan hanya sekedar mengerti apa yang dikatakan, tetapi benar-benar memahami kondisi orang lain. Komunikasi ini akan berjalan dengan baik dan efektif dalam menciptakan pengertian bersama serta dapat merubah perilaku orang yang terlibat dalam komunikasi.
2. Ciri-ciri komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam pembinaan akhlak pada remaja. Orang tua dalam menyampaikan pesan-pesan akhlaq pada anaknya kontak langsung secara tatap muka bersifat dialogis berupa percakapan. Kondisi ini akan menciptakan komunikasi dua arah yaitu adanya tanggapan secara timbal balik. Selain itu terdapat ciri lain yaitu orang tua mendidik/membina anak memiliki aturan yang diterapkan dalam keluarga, yakni aturan bersifat fleksibel, diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, dan orang tua tidak bersifat otoriter. Aturan-aturan itu dianggap lebih efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku anak pada kehidupan sehari-harinya yang memiliki akhlaq yang baik.

⁴³*Observasi*, pada tanggal 12 Oktober 2013.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim dalam membina akhlaq anak remaja di Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan.

Beberapa faktor pendukung yaitu: a). Orang tua dalam membina kepribadian anak, dipersepsi sebagai orang yang memiliki keahlian tertentu. b). Kehadiran orang tua dalam membina kepribadian anak memiliki daya tarik tersendiri. c). Penyampaian pesan yang dilakukan orang tua dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. d). Pesan-pesannya sesuai dengan kondisi.

Faktor penghambat, yaitu: a). Orang tua kurang pengawasan. b). Minimnya sarana pendukung. c). Pengaruh media massa. d). Perbedaan persepsi. e). Tidak adanya informasi yang terus menerus. f). Kadang penyampaian pesan kurang persuasif.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 2004
- Ahmad Muadz Haqiqi, *Berbias dengan 40 Akhlakul Karimah*, Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003
- A.G. Lunandi, *Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 2001
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico, 1992.
- Benyamin Spock, *Masalah Orang Tua Menghadapi Remaja*, Bandung: Penerbit Bharata Karya Aksara, 1981
- Bernard, Berelson dan Gary A. Steiner, *Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*, New York: Harcourt Brace Javanovich, 1964
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Penerbit Thoha Putra, 1979
- Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Jakarta: Bina Ilmu Pratama, 1981
- Josep A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Mulyana, Jakarta: Profesional Books, 1997
- Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research Sosial*, Bandung: Penerbit Alumni, 1990

Jurnal Pengembangan Masyarakat

- Little John, *Theories of Human Communication*, California: Belmont, Wordsworth Publishing Company, 1999
- Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*, Semarang: IKIP Press, 1993
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Mils, M.B. & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: Source Book of New Method*, Beverly Hill: SAGE Publication, Inc., 19984
- M. Nasir, *Fiqhul Dakwah*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Pemuda Indonesia, 1978
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitataif Lapangan dan Kepustakaan*, Gaung Persada Press, Jakarta: Ciputat, 2007
- Onong Uchjana Effendy, *Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2006
- Patton M.B., *Qualitative Evaluation Method*, Beverly Hills: SAGE Publication, Inc. 1980
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitataif; Dasar-Dasar dan Aplikasi*, YA 3, Malang, 1990
- Suardiman, *Bimbingan Orang Tua dan Anak*, Yogyakarta: Penerbit Studing, 1984
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002
- Sugiyono, *Metode Penenltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007
- Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi dan Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Panerbit Kanisius, 2010
- S. Marogono, *Metode Penelitian Pendididkan*, Jakarta: Penerbit Rinieka Cipta, 2004
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Perana Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Widjaya, A.W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Bina Aksara, 2000
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979
- , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987